

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENUNJANG PERKEMBANGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN UNYUR,  
KECAMATAN SERANG, KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN**

Patricia Pramudhita Novitasari, Syadeli Hanafi & Mochamad Naim  
[pramudhitan@gmail.com](mailto:pramudhitan@gmail.com)  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**ABSTRAK**

Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Masalah dalam penelitian ini adalah tentang orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh kepada anaknya dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah 10 orang tua tunggal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten sebagian besar menggunakan pola asuh permisif. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Unyur dinilai masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena dari lima indikator kecerdasan emosional, hanya dua yang menunjukkan bahwa anak usia dini di Kelurahan Unyur memiliki kecerdasan emosional yang baik. Adapun faktor pendukungnya rata-rata adalah latar belakang pola asuh yang didasari pengalaman pribadi, pendidikan yang memadai dan status ekonomi yang tinggi, sedangkan faktor penghambat didatangkan dari trauma orang tua di masa lalu, rasa tidak memprioritaskan pendidikan, dan status ekonomi yang rendah.

***Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini***

**PARENTING SINGLE PARENTS IN SUPPORTING THE DEVELOPMENT OF  
EMOTIONAL INTELLIGENCE IN EARLY CHILDHOOD IN UNYUR VILLAGE,  
SERANG SUBDISTRICT, SERANG CITY, BANTEN PROVINCE**

Patricia Pramudhita Novitasari, Syadeli Hanafi & Mochamad Naim  
[pramudhitan@gmail.com](mailto:pramudhitan@gmail.com)  
Sultan Ageng Tirtayasa University

**ABSTRACT**

Parenting single parents to support the development of emotional intelligence in early childhood in Unyur Village, district Serang, City of Serang, Banten province. The problem in this study is about single parents applying foster care to his son in support of the development of his child's emotional intelligence. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The selection of informant in this study was conducted with purposive sampling. This research informant is 10 single parents. Data collection techniques in research with observations, interviews and documentation. The result of this research is the foster pattern applied by the single parents of Unyur village, Serang subdistrict, Serang City, Banten province mostly use permissive foster pattern. The development of early childhood emotional intelligence in the village of Unyur is judged to still have low emotional intelligence because of the five indicators of emotional intelligence, only two of which indicate that early childhood in Unyur village has intelligence Emotionally good. As for the average supporting factors are the background of foster patterns based on personal experience, adequate education and high economic status, while the inhibiting factor is derived from the trauma of the old people in the past, no Prioritizing education, and low economic status.

***Keywords: Foster pattern, emotional intelligence, early childhood***

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi. Adapun pendidikan informal adalah kegiatan yang pendidikannya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri. Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Hanya saja, tidak semua anak memiliki keluarga yang lengkap. Banyak dari mereka yang hanya memiliki orang tua tunggal. Menurut Dodi Ahmad Fauzi (2007:13) orang tua tunggal dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Namun baik keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ataupun anak dengan orang tua tunggal, sebagai orang tua tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 Ayat 1(a) tentang Perlindungan Anak. Orang tua yang melanggar kewajibannya tersebut, besar kemungkinannya untuk mendapatkan hukuman sesuai Undang-Undang yang berlaku. Tentunya menjaga anak hingga dewasa tidaklah mudah. Ada beberapa masalah anak yang harus orang tua urus dan orang tua akan memasuki kata “pola asuh”. Pola asuh anak usia dini atau biasa disebut juga parenting merupakan suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual dimulai dari anak-anak atau bayi sampai mereka bisa hidup mandiri. Hal yang penting dalam segi kecerdasan anak adalah kecerdasan emosional. Melihat dari beratnya beban mengasuh anak seorang diri tanpa didampingi pasangan, hal itu membentuk sikap dan perilaku anak yang didasari oleh kecerdasan emosional yang bergantung dari bagaimana pola asuh orang tuanya. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten”**.

## KAJIAN LITERATUR

Di dalam pendidikan, keluarga mempunyai arti penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk anak bersosialisasi. Ibu, ayah, saudara, adalah orang yang pertama bagi anak untuk mengadakan kontak dan tempat pembelajaran. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal, dan

kodrat yaitu adanya hubungan darah antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan keluarga bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini dalam Marlina (2014: 10) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua daam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter, Dariyo (2011:207) menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

b. Pola Asuh Demokratis, Menurut Dariyo (2011:208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

c. Pola Asuh Permisif, Menurut Dariyo (2011:207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cendrung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.”

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung dalam Agustiwati (2014:17) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua, maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orang tua, Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua, Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang

memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang ada didalam setiap individu untuk mampu merasakan menggunakan ataupun mengelola emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan memiliki berbagai kemampuan di dalam masyarakat. Efendi dan Sutanto (2013:2) mengungkapkan lima dimensi dari kecerdasan emosional yaitu: *self awareness, self regulation, self motivation, social awareness, dan social skills*. Menurut Goleman (2009) dalam Nurita (2012;16) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi:

a. Faktor yang bersifat bawaan genetic, Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan, Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar

anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Alasan digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk memberikan suatu aktivitas pendidikan berdasarkan data lapangan yang diteliti ditempat tertentu. Kemudian karena tidak mencari kebenaran mutlak, melainkan hanya bergantung pada kenyataan lapangan menurut suatu pandangan kelompok. Penulis mengadakan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang – Banten sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Adapun sumber data yang diperoleh dari wawancara meliputi 10 orang tua tunggal, dan sumber data yang berada di luar kata-kata dan tindakan yang disebut dengan sumber data tertulis diperoleh melalui dokumentasi. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian yaitu: 1) Orientasi, 2) Eksplorasi, dan 3) Pengecekan data. penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa : 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, dan 4) Studi Literatur. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Display Data, 2) Reduksi Data, 3) Verifikasi Data, 4) Analisis Data, dan 5) Triangulasi Data yang terdiri dari: a) Triangulasi Sumber dan b) Triangulasi Teori.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan ditelaah merupakan upaya menghubungkan data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan konsep-konsep teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Aspek aspek pokok yang akan ditelaah diantaranya: 1) Pola asuh orang tua tunggal dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, 2) Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dengan pola asuh orang tua tunggal di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua tunggal dalam

menunjang perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.

**Pola asuh orang tua tunggal dalam menunjang perkembangan emosional anak usia dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.**

Berdasarkan hasil wawancara, dilihat dari beberapa indikator yang ada, hasil data dapat dilihat dari kesepuluh responden. Diketahui bahwa ada 1 dari 9 orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter, yaitu Ibu Fitriah. Ibu Fitriah dapat dikatakan melakukan pola asuh otoriter karena seperti yang dijelaskan bahwa Ibu Fitriah menuntut anaknya untuk selalu menurut dengan apa yang diperintahkan oleh Ibu Fitriah, ibu Fitriah memberikan paksaan-paksaan dan tak segan untuk memberikan hukuman jika dirasa anak tidak mengikuti peraturan darinya. Ibu Fitriah membuat peraturan-peraturan yang harus di taati oleh anak di rumah maupun di luar rumah, dan peraturan itu tidak pernah didiskusikan sebelumnya dengan sang anak. Ibu Fitriah hanya menganggap ia melakukan yang terbaik untuk anaknya dengan cara mengatur hidup anaknya supaya lebih teratur dan terarah yang mana Ibu Fitriah sebagai orang tua pun tidak menanyakan pendapat sang anak. Dalam pola asuh otoriter, sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress dan tidak mempunyai masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Seperti apa yang dijelaskan dalam jurnal ilmiah Novianty, yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya*" (vol. 9, no. 1, Juni 2016). Menurutnya pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosi seseorang yang akan diwujudkan pada sikapnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap seorang baik buruknya tergantung dari didikan orang tuanya karena pendidikan pertama yang didapat oleh anak adalah dari orang tuanya.

Berbeda dari Ibu Fitriah, 4 dari 10 responden yaitu Ibu Rohmawati, Ibu Hamenah, Ibu Neni, dan Ibu Vivi menerapkan pola asuh demokratis. Yang mana dapat dilihat dari segi indikator membimbing, mereka menjawab perlu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi suatu tolak ukur bahwa suara anak harus dijadikan suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dan juga orang tua selalu berkomunikasi dengan anak terkait masalah dan kebutuhan anak. Disini anak akan merasa lebih dihargai dan lebih diperhatikan. Orang tua pun tidak segan memberikan paksaan atau hukuman, namun saya saat saat yang diperlukan,

saat anak dinilai sudah keterlalu dalam membuat masalah. Hal ini menjadikan anak merasa lebih dihargai dan tetap mematuhi apa yang menjadi kewajibannya, hal ini pun didukung dalam jurnal psikologi Kasiati, dkk., dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi-diri, dan Kreatifitas Remaja*" (vol. 7, no. 1, 2012) yang mengatakan bahwa ciri pola asuh demokratis adalah orang tua meminta anak berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang keluarga dan nasibnya sendiri, memberi penjelasan mengapa harus melakukan sesuatu, atau mengapa tidak diizinkan melakukan sesuatu, mendorong anak berpartisipasi dalam menciptakan peraturan keluarga dan konsekuensinya bagi dirinya sendiri, mendorong perilaku yang baik dengan penguatan positif.

Selanjutnya ada 5 dari 10 lainnya yaitu Bapak Reza, Ibu Ratna, Ibu Lutfiah, Ibu Yayah, dan ibu Ibu Putri menjelaskan bahwa beliau lebih memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berekspresi, dalam bergaul, serta tidak memberikan pengawasan yang cukup kepada anaknya, sehingga mengakibatkan anak merasa tidak masalah jika membuat kesalahan. Orang tua pun tidak membuat peraturan yang mana hal tersebut berdampak kepada anak yang merasa bahwa mereka bisa hidup sebebaskan mereka tanpa tuntutan peraturan apapun. Mengakibatkan anak lebih cenderung sesuka hati dan memberontak. Hal ini juga didukung dalam jurnal Ana Stevi dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talud*" (Vol. 5, No. 1, 2017) yang menjelaskan mengenai ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang, dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri.

Dapat diketahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan beberapa indikator, seperti indikator mendidik, indikator membimbing, indikator mendisiplinkan, dan indikator melindungi. Sehingga dapat kita ketahui bahwa pola asuh permisif paling banyak diterapkan disini dengan berbagai macam penyebab seperti orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah hingga lupa memberikan pengawasan yang cukup terhadap anaknya, atau anak cenderung lebih sering ditiptkan kepada orang lain, maka anak merasa lebih bebas dan sulit di atur.

**Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dengan pola asuh orang tua tunggal di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.**

Kecerdasan emosi merupakan hal penting dalam menentukan karakter individu, terutama dalam mendapatkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Seperti menurut Hein (2007) dalam Efendi dan Susanto (2013:2) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mendeskripsikan emosi.

Dilihat dari segi indikator kesadaran diri, 6 dari 10 responden menjelaskan bahwa anaknya masih belum bisa menerima atau mudah dinasehati setelah melakukan kesalahan, terkadang kesalahan itu masing-masing seringkali diulangi lagi. Dan 8 dari 10 anak, masih belum mampu memahami bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini dapat menjadi tolak ukur yang sesuai dengan yang dikatakan oleh Efendi dan Susanto (2013:2) bahwa seseorang dengan kesadaran diri yang tinggi akan mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri dan mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan. Melihat dari penuturan orang tua, dapat dilihat bahwa banyak anak-anak usia dini yang masih memiliki kesadaran diri yang rendah.

Kemudian berdasarkan indikator pengaturan diri, 7 dari 10 orang tua tunggal mengatakan seringkali mendapat kabar bahwa anaknya berkelahi dengan temannya saat sedang bermain walau penyebab pertengkaran pun hanya hal sepele, seperti berebut mainan atau sekedar meledek temannya. Hal inipun menjadikan para orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangani permasalahan ini, seperti memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, memberikan hukuman, memarahi anaknya, atau juga memberikan ancaman atau peringatan berupa sentilan kecil di telinga sang anak. Efendi dan Susanto (2013:3) mengatakan bahwa seseorang dengan pengaturan diri yang tinggi akan mampu mengontrol atau mengarahkan kembali luapan dan suasana hati, dan mampu berpikir jernih sebelum bertindak. Dengan makna, anak yang masih mudah bertengkar dapat disebut belum mampu mengatur emosi dalam dirinya dengan baik, sehingga hal itu mengakibatkan anak memiliki pengaturan diri yang rendah.

Melihat dari indikator motivasi diri, beberapa anak memilih diam dan tidak mau bicara kepada siapapun ketika merasa gagal mendapatkan sesuatu, atau memilih menangis ketika gagal mendapatkan sesuatu yang dia inginkan dan ada juga yang cenderung membandingkan dirinya dengan anak-anak lain. Berdasarkan kegagalan anak tersebut 5 dari 10 orang tua mengatakan bahwa anaknya mudah termotivasi apabila orang tua berperan aktif dalam meningkatkan motivasi anak, seperti memberi semangat dan sebagainya. Sedangkan anak yang lain dijelaskan sulit dimotivasi karena sifat asli sang anak juga karena orang tua pun

kesulitan untuk mengerti bagaimana cara memotivasi anaknya. Efendi dan Susanto (2013) mengatakan bahwa seseorang dengan motivasi diri yang tinggi mampu mengendalikan emosi diri sendiri dan memanfaatkannya untuk memperbaiki peluang agar bisa sukses. Berdasarkan penuturan orang tua, dapat diketahui hanya setengah dari jumlah anak yang mudah termotivasi, hal itupun masih harus diiringi dengan motivasi yang datang dari orang tuanya. Maka, hanya setengah dari jumlah anak yang memiliki motivasi diri yang baik namun belum mampu dikatakan tinggi.

Berdasarkan indikator selanjutnya, yaitu empati diri, hanya 3 dari 10 orang tua tunggal yang anaknya memiliki rasa empati yaitu turut sedih ketika orang tua terlihat sedih di hadapannya. Dan bahkan hanya 1 anak saja yang pernah ikut terbawa suasana saat menonton film atau mendengarkan lagu. Sisanya tidak terbawa suasana dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Efendi dan Susanto (2013:4) mengatakan bahwa empati diri adalah pemahaman dan sensitivitas terhadap perasaan, pemikiran, dan situasi orang lain. Yang mana orang tersebut mampu memahami kebutuhan orang lain dengan menunjukkan kepedulian. Sayangnya, orang tua yang menjadi responden menjelaskan bahwa hanya sedikit anak yang memiliki dan menunjukkan rasa empati seperti itu, hal ini pun didukung oleh pribadi dan sikap orang tua yang enggan menunjukkan kesedihan terhadap anak, sehingga anak tidak terbiasa untuk memiliki empati diri yang tinggi.

Menurut indikator terakhir yaitu keterampilan sosial, 6 dari 10 orang tua mengakui bahwa anaknya belum berani untuk tampil di depan umum seperti acara 17an atau acara-acara dimana dia akan banyak ditonton orang. Dan hanya 4 dari 10 orang tua menjelaskan bahwa anaknya telah mampu untuk menjalin persahabatan dengan 1 atau 2 teman akrabnya. Sedangkan anak-anak lainnya memilih untuk berteman dengan siapa saja dan bermain dengan banyak teman. Efendi dan Susanto (2013:5) mengatakan bahwa kemampuan untuk menjalin hubungan sosial didasari pada indikator kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan responden, anak-anak ini mampu mengelola lingkungan permainannya dengan banyak orang dan tidak memilih-milih teman. Hal ini menjadikan mereka memiliki keterampilan sosial yang baik dan cenderung tinggi.

Dimensi-dimensi dari kecerdasan emosional tersebut bisa digunakan untuk mengukur seberapa tinggi kecerdasan emosional seseorang. Dari lima indikator kecerdasan emosional, hanya dua yang menunjukkan bahwa anak usia dini di Kelurahan Unyur memiliki kecerdasan emosional yang baik, yaitu motivasi

diri dan keterampilan sosial, sedangkan sisanya menjelaskan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten dinilai masih rendah dan belum maksimal dikarenakan masih lebih banyak anak yang belum memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, empati diri, dan yang belum begitu baik. Bagi anak yang masih sulit dinasehati, sering bertengkar, mudah menangis, tidak berani, dan tidak peduli terhadap keadaan sekitar menjadikan anak-anak tersebut dinilai masih belum mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik.

**Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua tunggal dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.**

Latar belakang yang mendukung pola asuh orang tua didapatkan dari pola asuh orang tua sebelumnya yang diikuti dan dicontoh serta dijadikan kebiasaan dalam mengatur anak, serta lingkungan yang menerima hadirnya orang tua tunggal di lingkungan tersebut, dan kondisi tetangga yang memiliki anak seusia anak-anak usia dini meski dari keluarga yang masih lengkap yang akhirnya diajarkan acuan tentang cara pengasuhan anak yang baik bagi orang tunggal. Manurung dalam Agustiwati (2014:17) pun mendukung hal ini karena para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah di dapat dari orang tua mereka sendiri. Sementara itu, latar belakang yang menjadi faktor penghambat pola asuh adalah seperti trauma dan pengalaman buruk yang didapatkan di masa lalu orang tua, sehingga tanpa sadar hal tersebut terkadang dilakukan kembali terhadap anaknya saat ini.

8 dari 10 responden mengatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi berpengaruh dalam mendukung pola pengasuhan anak, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran pasti akan didapatkan banyak ilmu pengetahuan baru yang tidak akan didapatkan oleh orang tua yang tidak pernah sekolah atau lulusan SD. Hal ini didukung oleh Manurung dalam Agustiwati (2014:17) yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Meskipun begitu tidak menentukan bahwa orang tua yang pendidikannya rendah tidak baik dalam mengasuh anak. Karena pada dasarnya setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Hanya saja, pendidikan seringkali menjadi faktor penghambat dalam pola asuh orang tua karena di luar sana seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, orang dengan

pengetahuan minim akan lebih sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman, hal ini bisa mengakibatkan orang tua tidak mampu mengimbangi pergaulan anak yang sudah mulai bersahabat dengan teknologi. Kesulitan dalam mengawasi anak saat anak bermain *games* di ponsel atau menonton melalui *youtube* juga menjadi salah satu pengaruh yang timbul karena orang tua yang kurang teredukasi.

Indikator terakhir yaitu tentang status ekonomi dimana status ekonomi dapat menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Keluarga orang tua tunggal wanita akan lebih sulit menghadapi masalah finansial, karena kebudayaan yang berkembang di masyarakat bahwa wanita bertugas di rumah mengurus keluarga dan ayah berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga. 6 dari 10 orang tua mengatakan bahwa dengan dirinya bekerja menjadikan anak-anaknya dituntut lebih mandiri dan tidak manja, namun menjadi penghambat karena anak-anak harus kehilangan waktu dan kebersamaannya dengan orang tua, memahami bahwa prioritas orang tuanya adalah untuk mencari nafkah demi kehidupinya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, terlebih usia dini adalah masa dimana anak membutuhkan banyak sekali waktu untuk belajar dari orang tuanya. Karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak. Manurung dalam Agustiwati (2013:17) menjelaskan bahwa orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orang tua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkannya pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pola asuh orang tua didasari oleh pola asuh orang tua terdahulu yang digunakan secara turun menurun sehingga dipercaya bahwa cara tersebut adalah contoh yang baik yang akan diturunkan bagi anaknya saat ini. Kemudian dari pendidikan yang memadai, walaupun tidak semua orang tua memiliki pendidikan yang tinggi, namun para responden menyadari bahwa pendidikan adalah faktor yang penting dalam menunjang pola asuh yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan banyak pengetahuan baru yang didapatkan, paling tidak pengetahuan itu akan mempermudah orang tua dalam mendidik anak. Yang terakhir adalah status ekonomi orang tua yang rendah dan memaksa orang tua mencari nafkah juga memaksa anak untuk lebih dewasa menyikapi dan menerima bahwa orang tuanya harus membagi waktu dan

prioritasnya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor yang menghambat pola asuh adalah rasa trauma atas pengalaman buruk yang pernah diterima orang tua, secara tidak sengaja akan menular pada cara mengasuh anaknya saat ini. Kemudian pendidikan yang rendah membuat orang tua menjadi kurang pemahaman dalam mengasuh anak, sehingga akan kesulitan menemukan jalan keluar apabila menemui permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Yang terakhir adalah status ekonomi yang rendah membuat orang tua terpaksa mencari nafkah, dan peran keluarga lengkap tidak dapat terjadi disini serta mengakibatkan ketimpangan, dimana anak harus menerima akibatnya seperti kekurangan kasih sayang dan perhatian. Hal ini yang memicu perkembangan kecerdasan emosional anak rendah karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, apalagi usia anak yang masih dini sangat memerlukan pendidikan pertama dalam hidupnya yang harusnya anak dapatkan dalam keluarga.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari sepuluh responden, data yang diperoleh terkait pola asuh orang tua adalah 1 orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter, yang mana pola asuh ini bersifat memaksa, mereka membuat peraturan dan mengharuskan anak mematuhi segala peraturan yang telah dibuat. Lalu yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang tua tunggal, yang terlihat dari caranya yang selalu bekerja sama dengan anak dalam pengambilan keputusan. Serta terdapat 5 orang yang menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua banyak memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa pengawasan sehingga membiarkan anaknya dalam melakukan hal apapun sesuai dengan keinginannya. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dapat dilihat dari indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri, dan keterampilan sosial. Anak usia dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang Kota Serang, Provinsi Banten dinilai masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena dari lima indikator kecerdasan emosional, hanya dua yang menunjukkan bahwa anak usia dini di Kelurahan Unyur memiliki kecerdasan emosional yang baik, yaitu motivasi diri dan keterampilan sosial, sedangkan sisanya menjelaskan sebaliknya.

Faktor pendukung pola asuh orang tua dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua terdahulu yang digunakan secara turun menurun sehingga dipercaya bahwa cara tersebut adalah contoh yang baik yang akan diturunkan bagi anaknya saat ini. Kemudian dari pendidikan yang memadai, walaupun tidak semua orang tua

memiliki pendidikan yang tinggi, namun para responden menyadari bahwa pendidikan adalah faktor yang penting dalam menunjang pola asuh yang lebih baik. Lalu ada status ekonomi orang tua yang rendah dan memaksa orang tua mencari nafkah juga memaksa anak untuk lebih dewasa menyikapi dan menerima bahwa orang tuanya harus membagi waktu dan prioritasnya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor yang menghambat pola asuh adalah rasa trauma atas pengalaman buruk yang pernah diterima orang tua, secara tidak sengaja akan menular pada cara mengasuh anaknya saat ini. Kemudian pendidikan yang rendah membuat orang tua menjadi kurang pemahaman dalam mengasuh anak, sehingga akan kesulitan menemukan jalan keluar apabila menemui permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Yang terakhir adalah status ekonomi yang rendah membuat orang tua terpaksa mencari nafkah, dan peran keluarga lengkap tidak dapat terjadi disini serta mengakibatkan ketimpangan, dimana anak harus menerima akibatnya seperti kekurangan kasih sayang dan perhatian.

Untuk orang tua sebaiknya melihat dan menyesuaikan kebutuhan anak terlebih dahulu mengenai pola asuh bagaimana sebaiknya diterapkan kepada anak. Orang tua perlu mengidentifikasi terlebih dahulu mengenai kondisi serta kebutuhan anak. Ditengah kesibukannya membagi waktu dalam mencari nafkah, sebagai orang tua sebaiknya mampu memberikan contoh supaya dapat membiasakan anak untuk melatih kesadaran dirinya seperti memberikan nasihat yang disertai dengan penjelasan kenapa anak harus berbuat baik dan apa keuntungan serta kerugian anak ketika melakukan sesuatu, lalu mengatur diri dengan baik melalui peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga, memotivasi anak apabila menerima suatu kegagalan dan memberikan apresiasi ketika anak mendapatkan keberhasilan, menunjukkan sikap peka terhadap keadaan sekitar, dan mampu percaya diri dalam bersosialisasi dan mencari teman sebanyak-banyaknya. Bagi orang tua dengan pola asuh otoriter, seharusnya orang tua tidak hanya sekedar memaksakan kehendak orang tua saja melainkan melihat dari segi keinginan anak juga. Bagi orang tua dengan pola asuh demokratis, yang meskipun sudah mampu dikatakan ideal, harus mampu memberikan arahan yang lebih baik kepada anak, dengan melakukan bimbingan kepada anak, dan memberikan arahan mengenai hal baik dan hal buruk agar anak tetap terarah. Dan bagi orang tua dengan pola asuh permisif, orang tua sebaiknya perlu melihat keadaan sekitar dan memberikan pengawasan terhadap anak sehingga meskipun

anak dibebaskan, orang tua tidak serta merta lalai akan tanggung jawabnya menjaga dan melindungi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustiawati, Isni. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Efendi, V.A & Sutanto, E.M. 2013. *Pengaruh faktor-faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Fauzi, Dodi Ahmad. 2007. *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: EDSA Mahkota.

Kasiati, dkk. (2012). *Jurnal Psikologi: Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi diri, dan Kreativitas Remaja*. Vol. 7. No. 1

Marlina, Ike. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Novianty, Alvi. (2016). *Jurnal Ilmiah: Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Remaja Madya*. Vol. 1. No. 1.

Nurita, Meta. 2012. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada RSUD Pusat Fatmawati, Jakarta Selatan*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Udampo, Ana Stevi, dkk. (2017). *Jurnal Keperawatan: Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan, Kabupaten Talaud*. Vol. 5. No. 1.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.